

## Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Padat Karya di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya

Nabiilah Haniifah Azizah\*, Muhammad Agus Muljanto

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

21041010304@student.upnjatim.ac.id

### ABSTRACT

*In order to reduce poverty rates, the Surabaya City Government has enacted Surabaya Mayor Regulation Number 83 of 2023 concerning the Labor-Intensive Program. Wonocolo sub-district has become one of the areas implementing this program through the inauguration of the Labor-Intensive House, which encompasses various businesses. This research aims to describe and analyze community empowerment through labor-intensive programs in Wonocolo District to business sustainability using the (Suharto, 2014) 5P theory according to : Enabling, Strengthening, Protecting, Supporting, and Maintaining. This research uses descriptive qualitative research methods with purposive sampling techniques for informant selection. The results of the study indicate that: (1) Enabling has been carried out through socialization activities, interest data collection, training, and guidance. However, motivation has not fully raised awareness among business actors. (2) Strengthening is progressing well through training, but a lack of in-depth understanding. (3) Protection through market access has been implemented through marketing activities, but it is not uniform across all labor-intensive business types. (4) Support in the form of assistance has not been conducted intensively for several businesses, so the issues hindering business sustainability remain unresolved. (5) Maintenance is carried out through monitoring and evaluation, but monitoring is not conducted routinely, leading to unresolved issues within this program, which become obstacles to business sustainability. Although this program aligns with the empowerment approach, its implementation has not been optimal, and the objectives of the labor-intensive program have not been achieved in Wonocolo District.*

**Keywords:** *Community Empowerment; Labor Intensive Program; Poverty*

### ABSTRAK

Dalam rangka menurunkan angka kemiskinan, Pemerintah Kota Surabaya menetapkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2023 tentang Program Padat Karya. Kecamatan Wonocolo menjadi salah satu wilayah pelaksana program ini melalui peresmian Rumah Padat Karya yang menaungi berbagai usaha. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program padat karya di Kecamatan Wonocolo teori 5P menurut (Suharto, 2014) : Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemungkinan, telah dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pendataan minat, pelatihan, dan pembinaan. Namun, pemotivasian belum secara menyeluruh menyadarkan pelaku usaha. (2) Penguatan berjalan baik melalui pelatihan, namun kurangnya pendalaman pemahaman. (3) Perlindungan melalui akses pasar sudah dilakukan melalui kegiatan pemasaran, namun belum merata di semua jenis usaha padat karya. (4) Penyokongan berupa pendampingan belum dilakukan secara intensif pada

beberapa usaha sehingga permasalahan yang menghambat pelaksanaan usaha masih belum bisa terselesaikan. (5) Pemeliharaan dilaksanakan melalui *monitoring* dan evaluasi, namun *monitoring* yang tidak dilakukan secara rutin sehingga permasalahan didalam program ini tidak terselesaikan dan menjadi hambatan dalam keberlangsungan usaha. Meskipun program ini telah sesuai dengan pendekatan pemberdayaan, sehingga pelaksanaannya belum optimal tujuan program padat karya belum dapat terwujud di Kecamatan Wonocolo.

**Kata kunci:** Kata Kunci: Kemiskinan; Pemberdayaan Masyarakat; Program Padat Karya

## PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu fenomena di dunia yang sangat mengkhawatirkan. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk menguranginya, kemiskinan masih menjadi tantangan besar bagi banyak negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi permasalahan ini, dimana jutaan orang masih kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut (Desmawan et al., 2021) kemiskinan sendiri diartikan sebagai ketidakmerataan sosial sebagai akibat dari distribusi sumber daya, kesempatan, dan kesejahteraan yang tidak adil atau tidak merata di Masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pengangguran (Hilmi et al., 2022). Pengangguran sendiri adalah kelompok angkatan kerja yang belum menjalankan aktivitas produktif atau belum memperoleh pendapatan (Tanjung et al., 2021). Kemakmuran masyarakat sangat bergantung pada pendapatan yang mencerminkan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup (Hilmi et al., 2022).

Kota Surabaya sebagai ibu kota di Jawa Timur kerap menjadi tujuan urbanisasi penduduk dari berbagai daerah. Dilansir dari <https://disdukcapil.surabaya.go.id/2024/07/09/perpindahan-penduduk-surabaya-masuk-dan-keluar-januari-juni-2024/> pada tahun 2024 sebanyak 23.970 orang melakukan urbanisasi di Kota Surabaya. Jumlah penduduk tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja akan berpotensi meningkatkan angka pengangguran (Yanti & Sudibia, 2019).

**Tabel 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kota Tahun 2023**

Sumber: BPS Jawa Timur, 2023

Kota Se Jawa Timur	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kota (Persen) Tahun 2023
Kota Malang	6,8
Kota Surabaya	6,76
Kota Madiun	5,85
Kota Pasuruan	5,64
Kota Blitar	5,24
Kota Mojokerto	4,73
Kota Probolinggo	4,53
Kota Batu	4,52
Kota Kediri	4,06

Dalam tabel tersebut, Kota Surabaya memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,76%, menempatkannya pada posisi kedua tertinggi di antara Kota-kota di Jawa Timur. Tingginya pengangguran di Surabaya mencerminkan tantangan besar dalam menciptakan lapangan kerja yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk memastikan bahwa penurunan pengangguran ini benar-benar berdampak signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan, diperlukan dukungan program-program pemberdayaan masyarakat. Menurut (Suharto, 2014) pemberdayaan masyarakat adalah sebagai sebuah proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Kemiskinan juga dapat memunculkan berbagai permasalahan seperti semakin banyaknya kejahatan, menurunnya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat karena minimnya pendapatan masyarakat miskin (Kurnia Malta & Sutikno, 2020).

Dalam menanggulangi hal tersebut Pemerintah kota Surabaya menetapkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2023 Tentang Program Padat Karya di Kota Surabaya. Padat Karya merupakan program pemberdayaan masyarakat miskin melalui pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, serta meningkatkan pendapatan dan daya beli. Program ini ditujukan bagi warga miskin di Kota Surabaya. Program padat karya ini diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu pengadaan barang/jasa pemerintah dan pemberdayaan serta/atau pengelolaan usaha mikro. Rumah Padat Karya termasuk dalam kategori pemberdayaan serta/atau pengelolaan usaha mikro, dimana keluarga miskin berperan sebagai penerima manfaat utama, sementara Pemerintah Daerah bertindak sebagai fasilitator pemberdayaan. Melalui program ini, keluarga miskin didorong membentuk kelompok usaha yang mandiri dan berkelanjutan. Pemerintah mendukung dengan pelatihan, pendampingan, bantuan perizinan, akses permodalan, dan fasilitasi pemasaran. Dukungan juga mencakup penyediaan lahan, peralatan produksi, skema pembelian langsung oleh instansi pemerintah, serta peluang kemitraan dengan koperasi atau lembaga lain.

**Tabel 2. Jumlah Keluarga Miskin per Kecamatan di Kota Surabaya yang Menjalankan Program Padat Karya Tahun 2023-2024**

Sumber: Dinas Sosial Surabaya, Tahun 2024

No	Kecamatan	Tahun 2023 (Jiwa)	Tahun 2024 (Jiwa)
1.	Kremlangan	9.484	6.775
2.	Kenjeran	4.349	4.053
3.	Wonocolo	4.109	2.856
4.	Sambikerep	3.283	2.490
5.	Sukolilo	3.030	2.274
6.	Jambangan	1.716	1.579
7.	Gubeng	4.970	1.443
8.	Bubutan	2.804	741

9.	Pakal	1.097	633
10.	Mulyorejo	1.502	618
11.	Lakarsatri	540	337
12.	Tenggilis Mejoyo	1.086	276
13.	Benowo	396	135
14.	Tandes	20	-

Sumber: Dinas Sosial Surabaya, Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 2. data menunjukkan jumlah keluarga miskin di setiap kecamatan di Kota Surabaya yang melaksanakan program padat karya pada tahun 2023-2024. Kecamatan Wonocolo merupakan salah satu Kecamatan yang menjalankan Program padat karya ini yang menempati posisi ketiga dengan jumlah keluarga miskin terbanyak pada tahun 2024, yakni sebesar 2.856 jiwa. Dalam melaksanakan program padat karya dalam Upaya mengurangi kemiskinan, Kecamatan Wonocolo memiliki beragam jenis usaha yang mencerminkan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Berbagai jenis usaha ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan lokal dan memberikan peluang kerja yang berkelanjutan bagi warga. Jenis- jenis usaha tersebut meliputi :

**Tabel 3. Jenis Usaha Program Padat Karya di Kecamatan Wonocolo Tahun 2024**

Sumber: Kantor Kecamatan Wonocolo, Tahun 2024

No	Jenis Usaha	Status Usaha
1.	Service Air Conditioner (AC)	Aktif Beroperasi
2.	Jahit dan Bordir	Kurang Aktif Beroperasi
3.	Sablon	Kurang Aktif Beroperasi
4.	Cuci Kendaraan	Aktif Beroperasi
5.	Produksi Paving	Aktif Beroperasi

Di Kecamatan Wonocolo terdapat enam jenis usaha padat karya yang mencerminkan potensi ekonomi lokal, yaitu *service AC*, produksi *paving*, cuci kendaraan, jahit dan bordir, sablon, serta cetak stiker. Usaha *service AC* yang dimulai sejak 24 Juni 2022 masih aktif beroperasi berkat pelatihan keterampilan yang sesuai kebutuhan pasar. Usaha produksi *paving* dan cuci kendaraan juga masih berjalan, meskipun mengalami berbagai kendala. Sebaliknya, usaha jahit dan bordir dan usaha sablon juga kurang aktif karena rendahnya minat pengelolaan meski mendapat dukungan promosi. Menurut Pemerintah Kecamatan Wonocolo dalam pelaksanaan program padat karya di Kecamatan Wonocolo juga menghadapi tantangan yang cukup kompleks, salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia. Faktor utama yang memengaruhi keterbatasan ini adalah rendahnya minat masyarakat untuk bergabung dalam program padat karya di Kecamatan Wonocolo serta budaya ketergantungan pada bantuan sosial.

**Tabel 4. Jumlah Pekerja Program Padat Karya di Kecamatan Wonocolo**

Sumber: Kantor Kecamatan Wonocolo, Tahun 2024

No	Jenis Usaha	Jumlah Pekerja Awal diresmikan (orang)	Jumlah Pekerja saat ini (orang)
1.	Service Air Conditioner (AC)	8 (delapan)	3 (tiga)
2.	Jahit dan Bordir	8 (delapan)	4 (empat)
3.	Sablon	10 (sepuluh)	3 (tiga)
4.	Cuci Kendaraan	8 (delapan)	1 (satu)
5.	Produksi Paving	11 (sebelas)	9 (Sembilan)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan jumlah pekerja yang terlibat dalam program ini relatif sedikit. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa minat masyarakat untuk mengikuti program padat karya semakin berkurang. Berkurangnya pekerja pada program padat karya ini diakibatkan oleh kurang stabilnya pendapatan yang diperoleh. Situasi ini perlu menjadi perhatian karena jika program padat karya tidak lagi diminati oleh masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program padat karya di Kecamatan Wonocolo masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah ketimpangan yang terlihat jelas antara jenis-jenis usaha padat karya yang dijalankan serta penurunan jumlah pelaku usaha. Dalam hal ini, penting untuk mempertimbangkan keberlangsungan usaha pada program padat karya di Kecamatan Wonocolo agar sesuai dengan tujuan Perwali Surabaya Nomor 83 Tahun 2023 yaitu mengurangi keluarga miskin.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai dasar dan acuan untuk penelitian ini. Pada (Septiani & Pertiwi, 2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan di Rumah Padat Karya Paving Tambaksari berjalan baik pada tahap seleksi lokasi, sosialisasi, dan pemandirian. Namun, proses pemberdayaan belum optimal karena kendala dalam perekrutan anggota akibat ketidaksesuaian data keluarga miskin. Kemudian pada penelitian (Ajiputri & Hardjati, 2024) menyatakan bahwa Program Rumah Padat Karya Prapen belum berhasil membangun kemandirian tenaga kerja secara optimal. Kendala utama meliputi rendahnya kesadaran peserta, keterbatasan akses pasar, dan minimnya pendampingan.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan tersebut menjadi suatu tantangan terhadap pelaksana maupun pihak yang diperdayakan dalam program padat karya di Kecamatan Wonocolo. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pemberdayaan masyarakat melalui program padat karya di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya yang dilihat melalui pendekatan pemberdayaan oleh (Suharto, 2014) dengan indikator diantaranya, Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan :

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menurut (Sugiyono, 2023), metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan agar memperoleh

data yang mendalam dan mengandung suatu arti yang berkenaan dengan interpretasi terhadap informasi yang ditemukan di lapangan pada kondisi yang alamiah dengan menggunakan sebuah seni. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat menggambarkan analisis dan deskripsi secara mendalam mengenai upaya pemberdayaan masyarakat melalui program padat karya di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Lokasi penelitian ini yaitu di Rumah Padat Karya Kecamatan Wonocolo dan Rumah adat Karya Produksi Paving Kecamatan Wonocolo. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, Wawancara dilakukan dengan 12 (dua belas) orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Nugrahani, 2014). Sumber data pendukung didapatkan dari buku, jurnal, website resmi, serta referensi dokumen lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut model Miles dan Huberman dalam (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang terdiri dari 4 tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, menampilkan data, dan kesimpulan atau verifikasi data dan dianalisis menggunakan pendekatan pemberdayaan menurut (Suharto, 2014) 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Kota Surabaya dalam rangka menurunkan kemiskinan menginisiasi Program Padat Karya yang ditetapkan pada Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2023 Tentang Program Padat Karya di Kota Surabaya. Program Padat Karya yang difokuskan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi wilayah. Kecamatan Wonocolo merupakan salah satu Kecamatan yang menjalankan Program padat karya, yang juga menempati posisi ketiga dengan jumlah keluarga miskin terbanyak pada tahun 2024. Program padat karya yang dilaksanakan di Kecamatan Wonocolo diwujudkan melalui pendirian Rumah Padat Karya yang memanfaatkan lahan milik pemerintah untuk kegiatan produktif masyarakat. Beragam jenis usaha dijalankan dalam Rumah Padat Karya Kecamatan Wonocolo diantaranya yang masih aktif yaitu *service AC*, produksi *paving*, cuci kendaraan, jahit dan bordir, sablon. Dalam penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui program Padat Karya di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya penulis menggunakan teori pendekatan pemberdayaan menurut (Suharto, 2014) sebagai berikut :

### Pemungkinan

Pemungkinan menurut (Suharto, 2014) dapat diartikan sebagai upaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat yang tergabung dalam program padat karya dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian upaya untuk menciptakan suasana untuk meningkatkan potensi Masyarakat dilakukan melalui pemberian motivasi. Pada tahun 2022, pemerintah Kecamatan Wonocolo membentuk beberapa jenis usaha diantaranya servis *Air Conditioner (AC)*, cuci kendaraan, jahit dan bordir, serta *cutting sticker*.

Jenis usaha ini dibuat berdasarkan potensi dan keterampilan yang dimiliki warga setempat. Sebelum diresmikan, Dinas Koperasi Usaha Kecil, Menengah, dan Perdagangan (Dinkopdag) Kota Surabaya melakukan survei untuk mengetahui minat dan preferensi usaha di kalangan masyarakat miskin di wilayah tersebut. Setelah dibentuklah beberapa usaha tersebut, Camat Wonocolo memberikan pengarahan kepada Pemerintah kelurahan, lalu diteruskan ke RT dan RW, untuk disosialisasikan kepada masyarakat miskin agar mereka mau ikut berpartisipasi ke dalam program padat karya ini. Tujuannya yaitu untuk memberikan pekerjaan dan menambah penghasilan warga, sehingga bisa membantu mengurangi angka kemiskinan di Wonocolo. Hal yang sama juga dilakukan untuk dua usaha baru, yaitu produksi *paving* dan sablon, yang mulai diresmikan pada tahun 2023. Hal ini merupakan bentuk upaya pemerintah Kecamatan Wonocolo agar Masyarakat miskin di Kecamatan Wonocolo mengetahui adanya program ini dan manfaat yang akan didapatkan Masyarakat.



**Gambar 1. Pembinaan Program Padat Karya oleh Camat Wonocolo**

Sumber: Kecamatan Wonocolo, Tahun 2022

Pemberian motivasi kepada masyarakat tidak berhenti pada saat sosialisasi pendataan awal saja, namun juga berlanjut setelah terbentuknya kelompok usaha. Setelah pembentukan kelompok, dilakukan pembinaan oleh Camat Wonocolo sebagai bentuk dukungan agar program ini dapat berjalan dengan baik. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat didorong untuk tetap semangat, aktif berperan serta, serta mampu mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan sesuai tujuan dari program padat karya yang dijalankan. Pemberian motivasi juga dilakukan selama kegiatan pelatihan berlangsung, melalui arahan dan dukungan dari Pemerintah Kecamatan Wonocolo maupun Organisasi Perangkat Daerah Pengampu. Hal ini bertujuan agar peserta tidak hanya memiliki keterampilan, tetapi juga keyakinan untuk memulai dan mengembangkan usaha secara mandiri. Motivasi ini menjadi sangat penting, terutama bagi peserta yang berasal dari keluarga miskin (Gakin) dan sebelumnya belum memiliki pengalaman dalam berwirausaha. Menurut (Ajjiah et al., 2021) Peningkatan kinerja dan produktivitas karyawan dapat dilakukan melalui pemberian motivasi, agar mereka tetap bersemangat dan mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Hal serupa juga diterapkan dalam program padat karya, di mana pemberian motivasi kepada masyarakat diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan yang secara perlahan akan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, menciptakan peluang kerja baru, serta mendorong tumbuhnya kemandirian ekonomi di tingkat masyarakat.

Kegiatan pemberian motivasi dalam program padat karya di Kecamatan Wonocolo bertujuan untuk membangun semangat dan komitmen masyarakat agar

mampu menjalankan usaha secara mandiri. Namun, pemberian motivasi yang diberikan belum cukup efektif membangun semangat dan komitmen masyarakat. Komitmen masyarakat untuk terus aktif berpartisipasi mulai menurun seiring waktu, terlihat dari berkurangnya jumlah pekerja yang terlibat. Salah satu faktor utama adalah ketidakstabilan pendapatan yang diperoleh dari usaha, sehingga penghasilan tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan banyak pelaku usaha kehilangan motivasi dan meninggalkan kegiatan usaha padat karya untuk mencari pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan, sehingga tujuan program padat karya sulit tercapai. Hal ini terlihat jelas pada usaha jahit dan bordir serta sablon yang saat ini sudah tidak aktif lagi. Bahkan pada usaha cuci kendaraan, kini hanya menyisakan satu orang pelaku usaha yang masih bertahan. Selain itu, keberhasilan pemberian motivasi sangat bergantung pada kesadaran dan mentalitas individu yang masih menjadi tantangan besar. Dapat disimpulkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat pada tahap pemungkinan melalui pemberian motivasi saja belum cukup dalam menumbuhkan semangat dan komitmen masyarakat untuk menjalankan usaha.

## Penguatan

Penguatan menurut (Suharto, 2014) dapat diartikan sebagai memperkuat ilmu pengetahuan dan keterampilan yang belum dimiliki oleh masyarakat, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini, penguatan program padat karya kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Setiap jenis usaha yang dibentuk mendapatkan pelatihan, baik sebelum program dimulai maupun selama program berjalan, yang dilaksanakan dalam beberapa tahap.



**Gambar 2. Pelatihan padat karya di Kecamatan Wonocolo**

Sumber: Kecamatan Wonocolo, Tahun 2022-2023

Penguatan dalam bentuk pelatihan di Kecamatan Wonocolo dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Wonocolo dengan menghadirkan narasumber yang

kompeten di bidangnya guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta sesuai jenis usaha yang dijalankan. Pelatihan-pelatihan tersebut seluruhnya dilaksanakan sebelum peresmian program sebagai langkah awal dalam mempersiapkan peserta secara optimal. Pelatihan awal untuk usaha *service Air Conditioner* (AC) dilaksanakan di Kecamatan Wonocolo selama tiga hari sebagai bagian dari upaya peningkatan keterampilan masyarakat dalam bidang teknis. Kegiatan ini disambut antusias oleh sekitar 200 peserta sehingga menunjukkan banyaknya minat masyarakat terhadap peluang usaha jasa perbaikan AC yang kian dibutuhkan di perkotaan seperti Surabaya. Selain usaha *service AC*, pelatihan juga diberikan kepada peserta usaha cuci kendaraan. Pelatihan ini dilaksanakan langsung oleh Pemerintah Kecamatan Wonocolo dan dilakukan selama tiga hari. Narasumber yang dihadirkan merupakan ahli di bidang pencucian kendaraan, sehingga materi yang diberikan aplikatif dan sesuai kebutuhan di lapangan. Selanjutnya, pelatihan usaha jahit dan bordir juga dilaksanakan oleh Kecamatan Wonocolo. Peserta pelatihan diberikan bimbingan teknis, baik pelatihan menjahit maupun pelatihan bordir. Pada pelatihan jahit dan bordir ini dilaksanakan selama dua belas hari berturut-turut. Berbeda dengan pelatihan sebelumnya, pelatihan sablon dilaksanakan pada tahun 2023 yang juga dilaksanakan oleh Pemerintah Kecamatan Wonocolo dalam dua gelombang. Gelombang pertama fokus pada desain kaos, sedangkan gelombang kedua memperluas materi pada teknik produksi sablon serta praktik langsung menggunakan peralatan yang disediakan kecamatan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis agar masyarakat dapat memulai usaha sablon secara mandiri



**Gambar 3. Pelatihan Service AC di BLK Surabaya**

Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Surabaya, Tahun 2022

Pelatihan tidak hanya dilaksanakan di tingkat kecamatan saja, namun juga terdapat pelatihan lanjutan guna memperdalam keterampilan pelaku usaha padat karya. Pelatihan awal *Service AC* selama tiga hari di Kecamatan Wonocolo dianggap belum cukup, Pemerintah Kecamatan Wonocolo kemudian mengajukan pelatihan lanjutan kepada Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Disperinaker) Kota Surabaya dengan jumlah 14 orang peserta yang dinilai paling serius dalam mengikuti program ini yang kemudian diikuti pelatihan lanjutan selama satu bulan di Balai Latihan Kerja (BLK) Surabaya. Selama pelatihan dilakukan tes minat dan bakat yang melibatkan psikolog dari Universitas Airlangga untuk memastikan kesesuaian antara minat dan keterampilan. Dalam pelatihan lanjutan tersebut, peserta mendapatkan materi teori maupun praktik langsung mengenai AC. Setelah pelatihan, peserta

memperoleh sertifikat kompetensi sebagai bentuk pengakuan atas keterampilan yang dimiliki sehingga diharapkan meningkatkan kepercayaan diri peserta dan menjadi legalitas dalam mengembangkan usaha di bidang perbaikan AC. Pelatihan menjahit juga pernah diselenggarakan oleh Dinas Koperasi UMK dan Perdagangan Kota Surabaya selaku OPD pengampu usaha ini, yang mencakup peserta dari berbagai kecamatan termasuk Kecamatan Wonocolo. Di sisi lain, usaha produksi *paving* mendapat dukungan penuh dari Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Surabaya, yang bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) dan Disperinaker, serta diikuti oleh dua kelompok dari Kelurahan Siwalankerto dan Jemurwonosari. Materi yang diberikan bersifat teknis dan aplikatif guna memastikan peserta mampu memproduksi *paving* berkualitas sesuai standar.



**Gambar 4. Pelatihan Program Padat Karya Produksi *Paving* di Kecamatan Wonocolo**

Sumber: Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Surabaya, Tahun 2023

Pelatihan keterampilan yang diselenggarakan baik dari Kecamatan Wonocolo maupun OPD pengampu usaha telah memberikan kontribusi dalam memperkuat dan mengembangkan kemampuan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Bariqi, 2018) bahwa tujuan pelatihan dan pengembangan yaitu untuk meningkatkan kemampuan karyawan baik secara afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotoriknya (perilaku) serta mempersiapkan karyawan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan yang sekiranya muncul dalam pekerjaan. Namun pada indikator penguatan melalui pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pelaku usaha padat karya menunjukkan hasil yang beragam.

Pada usaha *service* AC berhasil berkat pelatihan yang dilaksanakan mulai dari Kecamatan dan OPD pengampu dan pemberian sertifikat yang meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri peserta. Usaha produksi *paving* juga cukup berhasil dengan pelatihan teknis praktik lapangan yang langsung dapat diterapkan. Usaha sablon sudah mendapat pelatihan sesuai kebutuhan. Pada usaha jahit dan bordir pelatihan bordir juga sudah dilaksanakan dengan baik oleh Pihak Kecamatan Wonocolo. Sebaliknya, usaha cuci kendaraan hanya mendapatkan pelatihan teknis dasar tanpa pendalaman terkait bahan yang harus digunakan, menyebabkan kesulitan meningkatkan kualitas layanan dan harus belajar mandiri. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan penguatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program padat karya di Kecamatan Wonocolo dilakukan melalui pelatihan sudah cukup untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan pelaku usaha pada

usaha *service AC*, produksi *paving*, sablon serta jahit dan bordir. Sedangkan usaha cuci kendaraan masih menghadapi kendala dalam pendalaman materi bahan atau standar hasil.

## Perlindungan

Perlindungan menurut (Suharto, 2014) dapat diartikan sebagai usaha untuk menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara pihak yang kuat dan lemah. Dalam konteks penelitian ini, perlindungan merujuk pada pemberian bantuan kepada para pekerja padat karya di Kecamatan Wonocolo, khususnya dalam memperluas jangkauan penjualan produk atau jasa ke pasar yang lebih luas. Dengan adanya perlindungan melalui akses pasar yang lebih terbuka, para peserta program memiliki peluang untuk menjangkau lebih banyak konsumen. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan penghasilan dan mendukung keberlanjutan program padat karya secara keseluruhan di Kecamatan Wonocolo.

Untuk memperluas akses pasar usaha *service AC*, Disperinaker Kota Surabaya bersama Pemerintah Kecamatan Wonocolo dan kelurahan setempat melakukan promosi ke instansi serta fasilitas publik seperti puskesmas agar menggunakan jasa usaha ini. Selain itu, pemasaran juga dilakukan melalui platform e-Peken untuk menjangkau konsumen, khususnya ASN. Promosi dari mulut ke mulut turut membantu perluasan pasar, Hal ini sejalan menurut Kotler dalam penelitian (Maulana et al., 2019) salah satu tanda bahwa konsumen merasa puas adalah adanya komunikasi positif dari mulut ke mulut, di mana konsumen memberikan rekomendasi kepada calon pelanggan lain dan menyampaikan pendapat yang baik tentang produk maupun perusahaan. Sementara itu, pada usaha cuci kendaraan, Pemerintah Kecamatan Wonocolo pernah merencanakan kerja sama dengan pihak hotel untuk mendukung dalam meningkatkan penghasilan, namun rencana tersebut belum menunjukkan perkembangan konkret. Pada tahun 2023, camat sempat mengarahkan para perangkat kecamatan untuk menggunakan jasa cuci kendaraan dari program padat karya, namun tingkat penggunaan jasanya masih rendah. Kemudian pada awal berdirinya tahun 2022, Ketika usaha cuci kendaraan yang belum memiliki lokasi tetap dan menerapkan strategi jemput bola ke kelurahan untuk menjangkau pelanggan yang difasilitasi oleh Pemerintah Kecamatan melalui bantuan perizinan dan dukungan promosi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Utami, 2024) strategi ini bertujuan untuk mencari peluang dan mengambil inisiatif dalam menarik minat serta memenuhi kebutuhan pelanggan sebelum mereka menyadari atau mengajukannya. Seiring waktu, usaha ini juga melakukan inovasi layanan dengan menambahkan jasa cuci seperti cuci karpet, stroller bayi, gorden, kursi, dan sebagainya yang bertujuan agar usaha dapat lebih adaptif terhadap permintaan pasar dan menjangkau lebih banyak kalangan.

Sementara itu perluasan akses pasar bagi usaha jahit dan bordir dilakukan secara kolaboratif oleh Dinas Koperasi, UMK, dan Perdagangan Kota Surabaya bersama Pemerintah Kecamatan Wonocolo. Salah satu bentuk konkret dari perluasan pasar ini adalah kerja sama dengan sekolah-sekolah untuk pengadaan jasa penjahitan seragam gratis mulai dari tingkat SD hingga SMA. Pemasaran produk juga dilakukan dengan mengajukan penawaran ke perusahaan swasta dan orderan langsung dari

pemerintah kecamatan ketika ada *event* tertentu ataupun pemesanan pribadi dari Perangkat Kecamatan. Kemudian pada jenis usaha produksi *paving*, perluasan akses pasar dikelola oleh Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Surabaya melalui pola kemitraan dengan koperasi. Koperasi bertanggung jawab dalam manajemen usaha, pengorganisasian tenaga kerja, serta pengawasan hasil produksi. Seluruh hasil *paving* yang telah memenuhi standar kualitas akan dibeli oleh koperasi, setelah itu pembayarannya akan diklaim ke Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Surabaya kemudian hasil *paving* tersebut dipergunakan untuk perbaikan jalan di Kota Surabaya. Sedangkan pada usaha sablon dalam program padat karya juga mendapatkan dukungan perluasan pasar dari Pemerintah Kecamatan Wonocolo dan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Surabaya dengan promosi baik ke instansi pemerintah maupun swasta. Produk sablon juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan *event* yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kecamatan Wonocolo untuk mendukung usaha lokal. Pemerintah Kecamatan Wonocolo aktif menyosialisasikan e-Peken kepada pelaku usaha padat karya sebagai platform digital pemasaran. Dengan bergabungnya usaha padat karya ke e-Peken, peluang memperoleh konsumen meningkat, sehingga mendorong pendapatan para pelaku usaha. Sejalan dengan penelitian (Akbhari & Prathama, 2023) inovasi e-Peken dirancang untuk mempercepat pemulihan dan peningkatan perekonomian UMKM dengan mengangkat potensi produk unggulan melalui perluasan jangkauan pemasaran sekaligus membekali pelaku usaha dengan keterampilan pemasaran digital.

Dapat disimpulkan bahwa perlindungan melalui kegiatan perluasan akses pasar dalam program padat karya di Kecamatan Wonocolo belum dapat dikatakan optimal. Dukungan yang diberikan memang bertujuan untuk membuka peluang pemasaran yang lebih luas bagi produk dan jasa hasil usaha peserta. Beberapa unit usaha seperti *service AC* cukup berhasil memanfaatkan dukungan tersebut. Pada usaha produksi *paving* juga mendapatkan jaminan pasar dari pemerintah. Pada usaha jahit dan bordir pun Pemerintah sudah cukup membantu cukup dalam hal pemasaran tetapi pemasaran tersebut tidak cukup untuk menambah *income* dari usaha ini. Sementara itu, usaha cuci kendaraan dan sablon masih menghadapi kendala dalam membangun akses pasar yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya perluasan pasar belum merata dan memerlukan penguatan lebih lanjut agar seluruh unit usaha dapat berkembang secara berkelanjutan. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa tanpa strategi pemasaran yang merata, usaha-usaha tersebut tidak memperoleh pertumbuhan dan perkembangan yang diperlukan untuk bertahan dalam jangka panjang.

## Penyokongan

Penyokongan dalam pemberdayaan menurut (Suharto, 2014) dapat dipahami sebagai bentuk dukungan dan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat agar mampu menjalankan peran dan tugasnya secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan penyokongan dalam program padat karya di Kecamatan Wonocolo dilaksanakan melalui kegiatan pendampingan kepada para pelaku usaha. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan oleh pihak Kecamatan Wonocolo, tetapi juga

melibatkan organisasi perangkat daerah (OPD) pengampu yang memiliki tanggung jawab sesuai dengan bidang usaha masing-masing.



**Gambar 5. Kegiatan Pengarahan Program Padat Karya di Kecamatan Wonocolo**

Sumber: Kecamatan Wonocolo, Tahun 2022

Setelah pelatihan diberikan kepada peserta, para pelaku usaha tidak langsung diterjunkan ke lapangan. Mereka terlebih dahulu mendapatkan pengarahan dari Camat Wonocolo. Pengarahan ini ditujukan kepada masing-masing jenis usaha, seperti *service AC*, cuci kendaraan, serta jahit dan bordir. Pengarahan tersebut menjadi tahap awal dari kegiatan pendampingan yang bersifat berkelanjutan, dengan harapan agar para pelaku usaha memahami peran, tanggung jawab, serta arah pengembangan usaha sesuai dengan tujuan program.

Pendampingan terhadap usaha *service AC* menunjukkan bentuk perhatian yang cukup intensif dari pemerintah kecamatan maupun Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Disperinaker) Kota Surabaya OPD pengampu, meskipun usaha ini tidak beroperasi secara menetap di rumah padat karya. Komunikasi dilakukan secara rutin melalui telepon dan pesan singkat sebagai sarana untuk memantau perkembangan usaha dan menjalin kedekatan dengan pelaku usaha. Sedangkan pada usaha cuci kendaraan, pendampingan dilakukan pada tahap awal melalui *monitoring* dan bantuan akses pasar. Namun, pendampingan tidak dilanjutkan secara berkelanjutan hingga saat ini yang berdampak pada pelaksanaan usaha. Sementara itu, usaha jahit dan bordir mendapatkan pendampingan aktif dari pemerintah kecamatan pada tahap awal pelaksanaan. Bentuk pendampingan mencakup komunikasi melalui grup daring. Namun, intensitas pendampingan mulai menurun seiring waktu akibat menurunnya aktivitas usaha dari para pelaku. Kemudian, usaha sablon juga mendapatkan bentuk pendampingan dari Pemerintah Kecamatan Wonocolo, terutama melalui kegiatan *monitoring* dan dukungan promosi. Pendampingan ini meskipun tidak dilakukan secara rutin, namun tetap dilaksanakan secara berkala.



**Gambar 6. Kegiatan Pembentukan Kelompok Usaha Padat Karya Produksi Paving**

Sumber: Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Surabaya, Tahun 2023

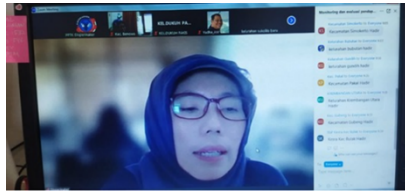
Pembentukan kelompok usaha produksi *paving* menjadi contoh penyokongan dalam bentuk pendampingan yang terstruktur. Pembentukan dua kelompok usaha, yaitu Siwalankerto Makmur dan Jemur Wonosari Makmur, dilakukan melalui rapat yang melibatkan banyak pihak seperti DSDABM Kota Surabaya, Disperinaker Kota Surabaya, BPR Surya Artha Utama, BPJS Ketenagakerjaan, dan Koperasi Sumber Risqi Alayna. Rapat tersebut tidak hanya membentuk kelompok, tetapi juga disertai kegiatan pemantapan untuk memastikan kesiapan teknis dan manajerial pelaku usaha sebelum memulai produksi. Pendampingan selanjutnya dilakukan oleh koperasi mitra yang ditunjuk serta pemerintah kelurahan yang turut menyelesaikan kendala di lapangan seperti semangat kerja dan rotasi tenaga kerja.

Upaya pemberdayaan tahap penyokongan melalui pendampingan dalam program padat karya di Kecamatan Wonocolo belum menunjukkan hasil yang positif. Pemberdayaan melalui pendampingan yang berhasil pada usaha *service AC* dan produksi *paving*. Pendampingan rutin dari Disperinaker pada usaha *service AC* dan pendampingan terstruktur dari DSDABM, koperasi, serta Kelurahan pada usaha produksi *paving* membantu usaha-usaha tersebut bertahan dan berkembang. Sebaliknya, pendampingan pada usaha cuci kendaraan, jahit dan bordir, serta sablon tidak berhasil mempertahankan keberlanjutan usaha. Pendampingan pada usaha cuci kendaraan berhenti di awal, usaha jahit dan bordir kehilangan intensitas pendampingan seiring menurunnya keterlibatan pelaku usaha, dan usaha sablon yang sempat didampingi kini sudah tidak aktif.

Keberhasilan Program Padat Karya sangat bergantung pada kuatnya pendampingan yang diberikan. Berdasarkan Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 83 Tahun 2023, Pemerintah Kota Surabaya berupaya menyediakan pekerjaan jangka panjang, bukan sekadar bantuan sementara. Namun tanpa pendampingan yang konsisten, program ini sulit berjalan optimal. Hal ini tercermin dari keberhasilan usaha *service AC* dan produksi *paving* yang mendapat dukungan intensif, dibandingkan usaha sablon, jahit dan bordir, serta cuci kendaraan yang tidak berkembang. Akibatnya, tujuan utama program belum sepenuhnya tercapai, dan permasalahan sosial tetap menjadi tantangan.

## **Pemeliharaan**

Pemeliharaan menurut (Suharto, 2014) dapat diartikan sebagai usaha untuk memastikan keberlanjutan kondisi yang kondusif agar tercipta keseimbangan di Masyarakat. Pemeliharaan program padat karya di Kecamatan Wonocolo dilaksanakan melalui kegiatan *monitoring* dan evaluasi oleh berbagai pihak, seperti Organisasi Perangkat Daerah selaku pengampu masing-masing usaha, Pemerintah Kecamatan Wonocolo, serta kelurahan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjamin kesinambungan program serta mengevaluasi pelaksanaan dalam memberdayakan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa bentuk *monitoring* yang dilakukan meliputi pelaporan keuangan bulanan, kunjungan langsung, serta evaluasi daring melalui Zoom Meeting. Namun, keberhasilan *monitoring* dan evaluasi di masing-masing usaha menunjukkan hasil yang bervariasi



**Gambar 7. Monitoring dan Evaluasi Pendapatan Padat Karya Cuci AC dan Sablon**

Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota, Tahun 2024

Pada usaha *service AC*, Disperinaker sebagai OPD pengampu secara konsisten meminta laporan pendapatan dan pengeluaran usaha dari koordinator unit. Pemantauan dilakukan melalui laporan, dan evaluasi berkala juga difasilitasi dalam bentuk pertemuan daring. Pemerintah Kecamatan Wonocolo juga turut berperan dalam memantau kegiatan melalui komunikasi rutin dengan koordinator usaha. Meskipun demikian, permasalahan utama dalam hal usaha ini adalah ketidakstabilan jumlah pekerja aktif. Dari jumlah pekerja yang terdaftar, saat ini hanya tiga yang aktif karena sebagian besar sudah lepas dan memiliki pekerjaan lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha padat karya *service AC* belum mampu menjadi sumber penghidupan utama. *Monitoring* dan evaluasi memberikan kontribusi terhadap stabilitas, namun tidak cukup untuk menjaga keberlanjutan usaha secara jangka panjang. Sementara itu, pada usaha cuci kendaraan, *monitoring* dilakukan melalui kunjungan langsung serta komunikasi melalui telepon antara pemerintah kecamatan dan koordinator. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rendahnya permintaan jasa cuci kendaraan menyebabkan para pekerja kehilangan semangat dalam menjalankan kegiatan usaha. Kondisi ini diperparah oleh latar belakang sebagian pekerja belum terbiasa mengembangkan usaha sehingga mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurunnya frekuensi *monitoring* dari pihak Kecamatan Wonocolo juga turut menjadi faktor yang memperburuk keberlangsungan usaha ini.

Adapun pada usaha jahit dan bordir, *monitoring* awal dilakukan secara intensif baik melalui kunjungan ke lokasi maupun pemantauan daring. Namun, seiring waktu, *monitoring* tidak lagi rutin dilakukan. Juga tidak adanya tindak lanjut dari *monitoring* menyebabkan hambatan yang muncul tidak tertangani. Kegiatan *monitoring* dan evaluasi yang melemah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan usaha ini tidak lagi beroperasi. Pada usaha sablon, *monitoring* dilakukan oleh Disperinaker dan Pemerintah Kecamatan Wonocolo, namun belum berjalan secara rutin. Evaluasi terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa sasaran program pada awal pelaksanaan kurang tepat. Sebagian penerima manfaat tidak menunjukkan antusiasme dalam mengembangkan keterampilan sablon. Kondisi ini memaksa pelaksana program untuk mengubah strategi dengan mengganti sasaran kepada masyarakat yang memiliki kemauan belajar dan mengembangkan usaha. Meskipun usaha ini masih berjalan, tingkat produktivitas dan keberlanjutannya belum maksimal akibat belum terbentuknya struktur kerja yang solid serta keterbatasan pasar



**Gambar 8. Monitoring usaha produksi paving oleh Pemerintah Kecamatan Wonocolo bersama Pemerintah Kelurahan Siwalankerto**

Sumber: Kecamatan Wonocolo 2024

Berbeda dengan usaha sebelumnya, unit produksi *paving* menunjukkan keberlangsungan kegiatan yang relatif stabil. *Monitoring* dilakukan oleh Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Surabaya, serta didukung oleh dua Kelurahan, yaitu Kelurahan Siwalankerto dan Kelurahan Jemur Wonosari. Usaha ini mendapat dukungan dalam bentuk pelatihan teknis, pengawasan kualitas hasil produksi, serta pendampingan baik oleh Koperasi maupun DSDABM Kota Surabaya. Namun demikian, evaluasi menunjukkan bahwa pekerja masih memiliki pola pikir sebagai karyawan, bukan sebagai wirausahawan. Saat ini, hasil produksi sebagian besar dimanfaatkan untuk perbaikan jalan lingkungan di Kota Surabaya. Keluar masuknya pelaku usaha juga menjadi tantangan lain dalam usaha produksi *paving* ini, namun Pemerintah selalu sigap mencari pengganti pelaku usaha yang keluar dengan yang baru.

Berdasarkan hasil *monitoring* dan evaluasi program padat karya di Kecamatan Wonocolo, dari lima jenis usaha yang dijalankan, hanya produksi *paving* dan *service AC* yang tergolong berhasil. Produksi *paving* hingga saat ini masih bertahan karena hasil produksi dibeli oleh Pemerintah sehingga pendapatan pelaku usaha selalu stabil, dan untuk usaha *service AC* masih berpeluang bertahan karena tingginya permintaan, meskipun menghadapi kendala berupa kekurangan tenaga kerja. Sedangkan tiga usaha lain yang dinilai belum berhasil dalam mempertahankan keberlanjutan usaha yaitu cuci kendaraan, jahit dan bordir, serta sablon. Pada usaha cuci kendaraan, tidak berkembang karena banyaknya tenaga kerja mengundurkan diri dan minim permintaan. Pada usaha jahit dan bordir sudah tidak aktif akibat manajemen usaha yang kurang, minimnya permintaan, serta minimnya pendampingan berkelanjutan. Serta, pada usaha sablon yang pelaku usahanya pasif, juga rendahnya permintaan. Menurut Verdú dalam (Anshori, 2020), keberlangsungan usaha bergantung pada kemampuan usaha untuk tumbuh dan memiliki strategi jangka panjang. Namun, berdasarkan hasil *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan, kegiatan tersebut masih bersifat menggambarkan kondisi dan mengidentifikasi masalah tanpa disertai langkah konkret untuk mengatasi masalah, terutama pada usaha-usaha yang belum menunjukkan hasil yang baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program padat karya di Kecamatan Wonocolo telah dilaksanakan sesuai dengan pendekatan 5P menurut (Suharto, 2014) pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Namun, pemberdayaan program tersebut belum sepenuhnya optimal dalam mencapai tujuan program padat karya sesuai Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 83 Tahun 2023 tentang Program Padat Karya. Merujuk dari kelima pendekatan pemberdayaan menurut (Suharto, 2014) hanya aspek penguatan melalui kegiatan pelatihan yang menunjukkan hasil yang positif, sedangkan untuk pendekatan pemberdayaan lainnya yaitu pemungkinan, perlindungan penyokongan, dan pemeliharaan belum mampu mewujudkan keberhasilan pemberdayaan. Hal ini terlihat pada pendekatan pemungkinan melalui kegiatan pemberian motivasi dianggap belum optimal dikarenakan komitmen pelaku usaha yang kurang. Kemudian pada pendekatan perlindungan melalui perluasan akses pasar dinilai belum merata di beberapa usaha yaitu pada usaha jahit dan bordir, cuci kendaraan, dan sablon. Sedangkan pada pendekatan penyokongan melalui kegiatan pendampingan yang tidak konsisten, serta pada pendekatan pemeliharaan dimana *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan tidak secara rutin sehingga permasalahan di dalam program ini tidak terselesaikan dan menjadi hambatan dalam pelaksanaan program padat karya

Berdasarkan Kesimpulan di atas, penulis memberikan saran bahwa Organisasi Perangkat Daerah pengampu usaha padat karya serta Pemerintah Kecamatan Wonocolo seharusnya memberikan upaya yang lebih dalam menguatkan beberapa jenis usaha yang belum menunjukkan keberhasilan seperti jahit dan bordir, cuci kendaraan, serta sablon. Keberhasilan pemberdayaan usaha *service AC* serta produksi *paving* seharusnya dapat dijadikan acuan oleh Pemerintah untuk diterapkan juga pada jenis usaha lainnya. Upaya pemberdayaan yang perlu dilakukan diantaranya penguatan mentalitas agar meningkatkan komitmen pelaku usaha padat karya, bantuan perluasan akses pasar yang memadai melalui kerja sama atau pemasaran digital untuk menjaga stabilitas penghasilan, pendampingan rutin, serta *monitoring* yang rutin dan evaluasi berkelanjutan terhadap seluruh unit usaha, agar permasalahan dapat segera diidentifikasi dan diatasi. Pemerintah Kota Surabaya juga seharusnya melakukan evaluasi mengenai usaha padat karya yang berhasil dan tidak berhasil, agar menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan dan diadopsi di wilayah Kota Surabaya lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajjah, A. H. N., Khoerunnisa, Y., Hidayanto, D. K., & Rosid. (2021). Peran Motivasi Terhadap Produktivitas Karyawan (Literature Review). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.56>
- Ajiputri, A. C., & Hardjati, S. (2024). Membangun Kemandirian : Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Rumah Padat Karya. *Hudan Lin Naas : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 135–152.

<http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas>

- Anshori, M. N. (2020). Analisis Pengaruh Modal Finansial dan Modal Sosial Terhadap Keberlangsungan Usaha Santri Pada Komunitas Santripreneur Di Kabupaten Temanggung. In *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 64–69. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v3i1.128>
- Desmawan, D., Syaifudin, R., Mamola, R. M., Haya, H., & Indriyani, D. (2021). Determinant Factors Poverty of Relativity in Banten Province: A Panel Data Analysis. *Ecoplan*, 4(2), 131–141. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.387>
- Hilmi, Marumu, M. N. H. D., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2022). *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Ekonomi Pembangunan , Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin CitraDewiPeuru@gmail.com The Effect of Population and Unemployment on Poverty Levels in Tolitoli District Menurut Sukirno ( 2. 4(1), 19–26.*
- Kurnia Malta, Z., & Sutikno, S. (2020). Analisis Karakteristik Tingkat Kesejahteraan di Kota Surabaya Menggunakan Metode Pohon Klasifikasi. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.46867>
- Maulana, I., Salistia, F., & Sukarna, S. (2019). Pengaruh Kinerja Karyawan terhadap Kepuasan Nasabah: *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 2(1), 111–123. <https://doi.org/10.47467/elmal.v2i1.317>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Septiani, I. N., & Pertiwi, V. I. (2024). *Program Rumah Padat Karya Produksi Paving Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya*. 11(1), 37–59.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 1–274. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Cetakan Ke)*. PT Refika Aditama.
- Tanjung, F. A., Windarto, A. P., & Fauzan, M. (2021). Penerapan Metode K-Means Pada Pengelompokan Pengangguran Di Indonesia. *Jurasik (Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknik Informatika)*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.30645/jurasik.v6i1.271>
- Utami, A. (2024). *Efektivitas Sistem Layanan Jemput Bola Terhadap Kepuasan Anggota*

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 10 (2025) 2711 - 2729 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v7i10.8665

*Kspps Bmt Artha Buana Metro Cabang Mulyojati.*

Yanti, N., & Sudibia, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia Di Kelurahan Sesean Kota Denpasar. *E-Jurnal EPUnd*, 8(1), 118-147.